

BUDAYA, SEJARAH, DAN PASAR

NEW HISTORICISM DALAM PERKEMBANGAN KRITIK SASTRA

Melani Budianta

Universitas Indonesia

Abstract

This essay examines the contribution of New Historicism in the History of Western Literary Criticism, and inquires what this approach offers to Indonesian Literary Criticism. The paper unpacks some of the theoretical bases of New Historicism, its break with the past as well as its continuation, and its interdisciplinary outreach to fields, which were used to be seen as "extrinsic" to the literary field. This paper discusses the horizons of interpretations opened up by this approach as well as its limitation, and finally suggests that Indonesian literature might be enriched by New Historical analysis if it is applied critically and contextually.

Kata Kunci: new historicism, kritik sastra, new cultural historian, pascakolonial, pascastruktural.

N*ew Historicism* (selanjutnya disingkat menjadi *NH*) adalah satu dari sekian banyak pendekatan dalam ilmu sastra yang muncul dalam dua dekade terakhir abad ke-20. Walaupun para penggagasnya mengaku bahwa label *NH* ini mencakup kritik sastra yang sangat heterogen, dan karenanya tidak dapat diberi batasan secara baku,¹ tidak bisa disangkal bahwa "gerakan"

¹ Aram Veesser, "The New Historicism" dalam *The New Historicism Reader*, New York and London: Routledge, 1994.

yang dimulai oleh penggagas *NH* di tahun 1980-an memberikan pengaruh pada perkembangan kritik sastra dunia. Pembaharuan apakah yang disumbangkannya? Apakah *NH* menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru bagi kajian sastra di Indonesia? Apakah keterbatasannya?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penting bagi kita untuk meletakkan *NH* dalam konteks tradisi kritik akademik yang melahirkannya. Dalam tulisan ini saya menunjukkan bahwa konsep-konsep yang ditawarkannya, yang kini telah mewarnai kritik poststruktural pada umumnya, sangat bermanfaat untuk membukakan dimensi baru untuk kajian sastra di Indonesia. Walaupun demikian, pemanfaatan konsep-konsep tersebut untuk kajian sastra di Indonesia sebaiknya secara lebih luwes disesuaikan dengan permasalahan yang muncul di dalam khazanah sastra Indonesia. Penyesuaian ini mau tak mau harus dilakukan karena asumsi dasar *NH* adalah keterkaitan antara sastra dan dinamika sosial, politik dan ekonomi yang melingkupinya.

Yang Baru dalam *NH*

Kata "*NH*" pertama kali digunakan oleh Stephen Greenblatt dalam sebuah pengantar edisi jurnal *Genre* di tahun 1982, untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian *Renaissance*, yakni dengan menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi dan politik yang melingkupinya.

Dengan menekankan kaitan antara teks dan sejarah, pertamanya Greenblatt mendobrak kecenderungan kajian tekstual-formalis dalam tradisi *new criticism* yang bersifat ahistoris, yang melihat sastra sebagai wilayah estetik yang otonom, dipisahkan dari aspek-aspek yang dianggap berada 'di luar' karya tersebut. Sastra, menurut perspektif yang ditawarkan oleh *NH*, tak bisa dilepaskan dari praksis-praksis sosial, ekonomi dan politik karena

IA
in
in
in
i?
gi
k
ra
ai
k
l.
k
:s
h
n
n
ll
k
ti
ti
-
-
g
a
a

ia ikut mengambil bagian di dalamnya. Dengan demikian, pemisahan antara luar-dalam, ekstrinsik-intrinsik, tak bisa dipertahankan lagi. Karena semua teks, baik sastra maupun nonsastra, merupakan produk dari zaman yang sama dengan berbagai pertarungan kuasa dan ideologi, maka berbeda dari *new criticism* yang hanya meneliti karya sastra, *NH* mengaitkan antara teks sastra dan nonsastra.

Berbeda dengan *new criticism* yang membedakan antara karya sastra yang adihuhung dan yang picisan dengan suatu standar estetika yang dianggap universal dan baku, *NH* melihat perbedaan semacam itu sebagai contoh bagaimana kekuatan sosial bermain di ruang estetik. Dalam hal ini *NH* merevisi asumsi *new criticism* dengan menunjukkan bahwa semua yang dianggap universal, tak terjamah waktu, dan natural sebenarnya bersifat lokal, terbentuk oleh sejarah dan merupakan bentukan sosial.

Oleh karenanya, batas antara sastra adihuhung dan picisan, budaya tinggi dan rendah, tidak diterima begitu saja, tetapi menjadi wilayah penelitian, bukan dengan tujuan untuk mengevaluasi produk-produk budaya tersebut, melainkan untuk menunjukkan bagaimana berbagai ragam teks tinggi, rendah, sastra, dan nonsastra itu saling terkait dengan persoalan-persoalan pada zamannya. Dengan memperlihatkan bagaimana teks sastra maupun nonsastra, sastra adihuhung maupun populer, sama-sama terpapar dan membentuk nilai-nilai yang ada pada zamannya, *NH* meruntuhkan suatu aksioma yang mendasari *new criticism* bahwa sastra populer biasanya bersifat konformis, atau mendukung nilai-nilai dominan yang ada, sedangkan sastra tinggi menentang, mempertanyakan, dan bersifat kritis terhadap tatanan sosial, politik, dan ekonomi.

Selain menggugat formalisme, Greenblatt juga menawarkan pembaharuan atas pendekatan sejarah yang pada waktu itu masih

dominan dalam kritik sastra di Amerika, yakni kecenderungan melihat sastra sebagai cermin yang secara transparan dan pasif merefleksikan budaya dan masyarakatnya. Dalam perspektif yang 'baru', karya sastra ikut membangun, mengartikulasikan dan mereproduksi konvensi, norma, dan nilai-nilai budaya melalui tindak verbal dan imajinasi kreatifnya (Greenblatt dalam Keesey, 1994). Teks memang merupakan produk dari kekuatan sosial historis pada zamannya, tapi pada saat yang sama teks juga menghasilkan dampak sosial.

Sejarah atau dunia yang diacu oleh karya sastra, bukan sekadar latar belakang (yang koheren dan menyatu) yang dengan transparan dapat diakses. Sejarah itu sendiri terdiri dari berbagai teks yang masing-masing menyusun satu versi tentang kenyataan. Dalam perspektif ini, "kenyataan sejarah" tidak lagi tunggal dan absolut, tetapi terdiri dari berbagai macam versi yang penuh kontradiksi, keterputusan, pluralitas, dan keragaman. Jadi kaitan antara karya sastra dan "sejarah" adalah kaitan intertekstual antara berbagai teks (fiksi maupun faktual) yang diproduksi pada kurun waktu yang sama atau berbeda.

Revisi *NH* terhadap pendekatan formalis maupun sejarah, disimpulkan oleh Louis A. Montrose dengan istilah "kesejarahan sastra, dan kesastraan sejarah" atau dengan perkataan lain: membaca sastra = membaca sejarah, dan membaca sejarah = membaca sastra (aspek sejarah sebagai konstruksi sosial) (Montrose dalam Veaser, 1989).²

² Sejalan dengan gerakan *NH* di bidang sastra, di disiplin ilmu sejarah berkembang juga gerakan *New Cultural Historian*, yang mendobrak dikotomi antara fiksi dan fakta. Apa yang dianggap sebagai fakta di masa lampau, merupakan hasil ingatan, seleksi, interpretasi – yang dibuat berdasarkan kepentingan atau ideologi tertentu. *New Cultural Historian* juga melihat pentingnya mempelajari berbagai jenis teks, yang verbal maupun nonverbal, yang diterbitkan maupun tidak, untuk memahami dinamika budaya di masa lampau. Buku harian seorang guru di desa bisa mengungkapkan retasi politik seperti halnya pamflet politik.

Walaupun Greenblatt menolak untuk melihat *NH* sebagai suatu gerakan maupun suatu aliran dalam kritik sastra dengan seperangkat teori yang baku, istilah “new historicism” yang diperkenalkan oleh *Greenblatt* dan kawan-kawan melalui berbagai kajian di tahun 1980-an kemudian menjadi populer di dunia akademik di Amerika Serikat di akhir 1980-an, mulai dari lingkup pakar studi Renaissance, ke berbagai macam kajian interdisipliner lainnya.

Yang bukan baru: kesinambungan dan perbedaan teoretis

Perlu dicatat, bahwa asumsi-asumsi pokok tentang sastra sebagai bagian dari kekuatan budaya yang dikemukakan oleh para penggagas *NH*, bukan suatu yang sepenuhnya baru. Di Inggris, pendekatan *Cultural Materialism* yang dipelopori oleh Raymond Williams di tahun 1960-an, telah menekankan pentingnya menganalisis berbagai jenis penandaan dan pernaknaan—termasuk sastra—dengan menemukannya pada kondisi material pada masanya.³ Pendekatan *cultural materialism* mementingkan rekonstruksi kondisi material tempat dan masa ketika puisi itu ditulis, termasuk produksi dan resepsinya. Walaupun landasan neo-Marxis secara lebih kuat mewarnai *cultural materialism* yang berkembang di Inggris, kedua pendekatan ini sama-sama menganggap penting kondisi material dalam tatanan ekonomi

³ Perbedaan *NH* dengan *Cultural Materialism* terletak pada acuan-acuan teoretis yang dipakai. *NH* yang berkembang di Amerika Serikat lebih banyak mengacu pada konsep relasi-kuasa yang diajukan oleh Michael Foucault dan model kajian *thick description* yang diperkenalkan oleh antropolog Clifford Geertz (dengan satu contoh kajiannya yang paling banyak dikutip tentang sabung ayam di Bali), sedangkan *Cultural Materialism* mengacu pada konsep-konsep Raymond Williams dan teori-teori neo-Marxis. Dipengaruhi oleh para pemikir neo-Marxis, pendekatan ini tidak sekadar mencari hubungan antara struktur dasar dan struktur atas, tetapi mempelajari kaitan yang kompleks dan multidimensi antara karya sastra dan non sastra.

kapitalis yang menjadi landasan penciptaan karya sastra dalam kebudayaan Inggris dan Amerika.

Kritik sastra yang dikembangkan oleh para penggagas *NH* di Amerika Serikat, seperti Stephen Greenblatt, Louis A Montrose, Walter Ben Michaels, juga tidak bisa dilepaskan dari teori-teori postrukturalis yang berkembang di dunia akademis di Amerika Serikat, seperti teori dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida, kaitan tanda dengan ideologi yang sudah diawali oleh Roland Barthes dalam berbagai tulisannya. Teori-teori postrukturalis telah memberikan landasan untuk melihat kebudayaan dalam sistem tanda (yang terdiri dari penanda/ petanda), yang tidak pernah secara langsung dapat menghadirkan kenyataan "sebagaimana adanya." Sejarah, sastra, monumen, potret, mode, uang, adalah bagian dari sistem tanda yang mewakili dan sekaligus menghadirkan kembali sesuatu di luar dirinya dengan menyusun dan memilih tanda-tanda dalam sistem yang ada. Pilihan atas tanda-tanda (yang terkait dalam hubungan pembeda satu sama lain), secara tidak langsung menunjukkan sikap, perspektif dan ideologi yang tidak serta merta disadari. Pada saat yang sama, karena masing-masing tanda mempunyai potensi pemaknaan konotatif yang sangat plural, maka teks budaya membuka kemungkinan pemaknaan yang terbuka, dan sekaligus kontradiksi dan ambivalensi. Sifat diskursif kebudayaan inilah yang memberi peluang bagi kritikus *NH* untuk melihat intertekstualitas berbagai produk budaya, seperti teks sastra dan pidato politik, buku harian, praktik ilmu santet, ritual agama, buku etiket perilaku, resep masakan, untuk melihat keterpautan ataupun perbedaan posisi ideologisnya dalam suatu tatanan budaya yang ada.

Namun *NH* membedakan diri dengan kritik dekonstruksi, yang cenderung berpusat pada teks, dengan mengutamakan hubungan

teks dengan praksis budaya lain di masyarakat, seperti tatanan hukum, ekonomi, politik. Jika dekonstruksi merupakan reformulasi pendekatan formal tekstual yang cenderung ahistoris dari *new criticism* dalam perspektif postruktural, *NH*—seperti berbagai ragam pendekatan postruktural lainnya, seperti kritik *postcolonial*, feminis, *cultural studies*—menekankan dimensi politis-ideologis produk-produk budaya.⁴

Teori dan Metode: Foucault dan Geertz

Aspek politis dan ideologis yang bermain dalam produk-produk budaya, tidak bisa tidak terkait dengan persoalan relasi-kuasa dalam tatanan masyarakat. Dalam hal ini kajian-kajian *NH* banyak bertumpu pada konsep kekuasaan Michel Foucault. Kekuasaan, dalam pengertian Foucault, tidak dilihat sebagai suatu yang negatif, melainkan suatu keniscayaan yang selalu hadir dalam setiap interaksi manusia, termasuk dalam bahasa. Relasi kekuasaan dalam hal ini tidak dilihat dalam satu arah yang linear atau vertikal, sebagai entitas yang diperebutkan atau dipakai untuk menindas atau memberontak, melainkan sebagai suatu potensi yang bersirkulasi terus-menerus tanpa henti, mendorong kreativitas dan produktivitas budaya. Karena relasi kuasa hadir dalam setiap tindak bahasa, maka karya sastra dengan sendirinya menghadirkan relasi kuasa itu melalui bahasa yang dipakainya.

⁴ Rekonstruksi atas semua aspek sosial-politik-ekonomi karya sastra sudah lama dikenal dalam pendekatan sosiologi sastra. Perbedaananya, sosiologi sastra, yang menerapkan konsep-konsep susinologis atas karya sastra, masih dilandasi pada perbedaan atas apa yang ada di luar karya sastra (pengarang, penerbit, pembaca dalam konteks sosiologisnya) dan yang di dalam karya (membahas aspek sosiologis dalam karya sastra). *NH* justru menyorotkan perhatian pada keterkaitan unsur-unsur dalam teks dengan kekuatan sosial yang membentuknya, dan kaitan intertekstual dengan teks-teks nonsastra yang diproduksi pada masa yang sama.

Terlepas dari maksud, kesadaran dan tujuan pengarangnya, relasi kuasa menghadirkan ideologi melalui wacana. Diciptakan pada kurun masa tertentu, cipta bahasa dalam teks sastra dan teks nonsastra diwarnai oleh “rezim kebenaran”—seperangkat norma, acuan nilai, pandangan dunia—yang mensosialisasikan atau membakukan aturan-aturan (tentang apa yang boleh dan tak boleh dikatakan, siapa yang boleh mengatakan, bagaimana cara mengatakannya) dalam mengatur relasi kuasa tertentu (misalnya dalam hal seksualitas, gender, moralitas, identitas asli dan tidak asli, hubungan antarkelas).

Pengaruh Foucault dalam kajian *NH* terlihat dari definisi Greenblatt tentang kebudayaan. Kebudayaan menurut Greenblatt dapat dilihat sebagai suatu ruang tempat tarik-menarik antara “kendala” dan “mobilitas”, yakni kekuatan-kekuatan budaya, melalui praktik dan nilai, yang memberikan batas-batas perilaku budaya yang diperbolehkan, atau sebaliknya, mendorong mobilitas atau “pengatur” nilai, untuk mencapai model-model perilaku yang diidealkan. Jadi, produk budaya, termasuk karya sastra, merupakan sarana “eksperimentasi, variasi, improvisasi” berbagai nilai budaya. Merekonstruksi sejarah suatu kebudayaan tertentu, menurut Greenblatt, adalah merekonstruksi batas-batas yang mendasari keberadaan suatu karya sastra atau produk budaya tertentu. (Greenblatt, dalam Keeseey, 1994: 446)

Menjawab kritik bahwa *NH* cenderung terjebak dalam determinisme budaya atau ideologi, Greenblatt menunjukkan bahwa meskipun sastrawan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada, bukan tidak mungkin karyanya mempunyai potensi untuk menggugat dan mempertanyakan batas yang ditentukan oleh budaya tersebut. Seperti konsepnya tentang kebudayaan sebagai ruang kendala dan mobilitas, kritik *NH* umumnya menempatkan “subjek” dalam suatu tegangan antara menjadi agen yang mempunyai kesadaran akan pilihan, tindakan dan

kemauan, dan pihak yang ditaklukkan atau mengalami subjektivikasi oleh ideologi atau nilai-nilai yang dominan.⁵ Konsep ini dapat menjebak kritikus *NH* untuk menempatkan teks dalam pilihan yang dikotomis antara menentang (melakukan resistensi) atau mengikuti (atau berkompromi) ideologi yang dominan. Tetapi umumnya kajian *NH* menunjukkan bahwa ideologi bekerja dalam teks dengan cara yang lebih kompleks, heterogen, tidak stabil, suatu kekuatan yang terus-menerus berproses.

Sejumlah persoalan tentang proses produksi, reproduksi, apropriasi nilai-nilai budaya yang relevan untuk dilontarkan sebagai permasalahan dalam menganalisis teks, menurut Greenblatt, antara lain:

Perilaku atau praktik budaya apa yang didukung atau dikukuhkan oleh teks?

Mengapa pembaca dalam zaman tertentu menganggap karya ini bermakna?

Adakah perbedaan antara nilai-nilai saya [kritikus] dengan nilai-nilai karya yang saya amati?

Pemahaman sosial apa yang mendasari karya ini?

Kebebasan berpikir atau bergerak siapa yang secara implisit dan eksplisit dibayangkan oleh karya ini?

Adakah struktur sosial yang lebih luas, yang terkait dengan apa yang disanjung atau dipersalahkan oleh teks? (Greenblatt dalam Keeseey, 1994: 446, terjemahan saya)

Pertanyaan-pertanyaan ini mengantar penelitian untuk melihat kaitan karya sastra dengan nilai, lembaga dan praktik budaya yang ada pada zamannya. Tetapi kajiannya tetap harus dilakukan melalui membaca dekat. Jawabannya dicari dari unsur-unsur formal teks, dengan melihat bagaimana kekuatan-kekuatan sosial

⁵ Di sini terlihat acuan pada konsep intepelasi yang digagas oleh Althusser (menjadi subjek sekaligus mengalami subjektivikasi).

budaya dihadirkan oleh teks itu sendiri. Teks dilihat sebagai internalisasi nilai, atau tempat beradunya nilai-nilai kontradiktif yang ada pada zamannya. Misalnya, kritikus melihat bagaimana sebuah teks yang menyindir suatu praktik tertentu, ikut berpartisipasi mengukuhkan praktik tertentu secara tidak disadarinya.

Sastra dalam hal ini dilihat sebagai bagian dari sistem tanda yang membentuk sebuah budaya tertentu. Di sini terlihat pengaruh Clifford Geertz yang memberikan sumbangan penting pada studi antropologi dengan metodologi "thick description", yakni suatu metode etnografi untuk memahami suatu produk budaya lain dengan secara rinci mengupas lapisan maknanya yang kompleks dalam kode-kode budaya yang mendasarinya. (Salah satu contoh metode deskripsi mendalam yang paling sering diacu adalah kajian Clifford Geertz tentang sabung ayam di Bali). Geertz sendiri membandingkan metode interpretasi antropologi tersebut dengan metode menganalisis sebuah manuskrip sastra, "analisis ... dilakukan dengan memilah-milah struktur pemaknaan—... kode-kode yang tersusun—dan menentukan landasan atau nilai sosialnya... (Geertz, 1973: 10, terjemahan saya). Menurut Geertz tingkah laku manusia dapat dibaca sebagai "suatu tindakan simbolik—yang seperti pelafalan dalam bahasa, warna dalam lukisan, baris dalam tulisan, atau nada dalam musik" (Geertz, 1973: 10).

Acuan terhadap metode antropologi dalam *NH* dapat dipahami, mengingat penggagas *NH* sebagian besar adalah ilmuwan yang mempelajari periode Renaissance, yang berjarak, dari segi waktu, dan zaman dari para penelitinya—seperti jarak yang umum dihadapi oleh antropologi terhadap budaya suku-suku asing yang ditelitinya. Model etnografi juga dipakai untuk mengimbangi metode membaca dekat—yang dikembangkan oleh *new criticism* dengan upaya untuk mengaitkan kode-kode budaya dalam teks yang dianalisis dengan merekonstruksi berbagai praksis dan

struktur sosial yang melingkupi teks, yang tidak secara eksplisit diacu oleh teks tersebut. Dalam kajiannya, *NH* menyandingkan teks sastra kanon dengan teks yang marjinal, atau dengan berbagai praksis budaya yang mempunyai keterkaitan dengan suatu titik tertentu dalam sejarah—secara kebetulan. Berbeda dengan pendekatan sejarah yang memakai teks dan produk budaya yang menonjol atau penting pada zamannya, *NH* cenderung memilih—nyaris secara random—hal-hal yang tampak remeh-temeh dan tersisihkan dari sejarah—dan menyandingkannya dengan teks sastra yang dimaknai untuk menunjukkan bagaimana ideologi beroperasi.

Dimensi Ekonomi: Puitika Pasar dalam Karya Sastra dan Kritik Sastra

Selain Foucault dan Geertz, dimensi ekonomi sangat kuat mewarnai pendekatan *NH*. Dengan mengacu pada model kinship dan perkawinan dalam ilmu antropologi, dan sistem pertukaran dalam hubungan ekonomi, Greenblatt melihat bahwa interaksi budaya didasari oleh logika pertukaran. Kebudayaan dilihat sebagai jaringan negosiasi untuk pertukaran benda-benda material, gagasan, dan—melalui lembaga perkawinan, perbudakan, adopsi—pertukaran manusia. Dalam hal ini karya sastra, seperti produk budaya lainnya, merupakan sarana bagi manusia untuk mengatur mobilitas dan batas bagi manusia dalam suatu kebudayaan tertentu melalui pola-pola negosiasi dan pertukaran. Dengan metafora “pertukaran budaya”, peristiwa atau produk kultural, sosial, ekonomi dan politik saling bertaut. Metafora “pertukaran budaya” juga menghilangkan dikotomi antara ekonomi dan nonekonomi, meniadakan ilusi bahwa sastra berada di atas pasar

Orientasi ekonomi ini terlihat dalam rangkuman Veeseer tentang asumsi-asumsi dasar *NH* sebagai berikut.

- 1) Setiap tindakan ekspresif “tertanam” dalam jaringan praksis budaya yang bersifat material;
- 2) Setiap tindakan untuk mengkritik, membongkar dan menentang suatu kekuatan, tidak bisa tidak memakai sarana-sarana budaya yang dikritiknya, dan karenanya dengan mudah terjebak dalam praktik yang sama;
- 3) Teks yang sastra dan bukan sastra saling terkait dalam sirkulasi budaya yang ada;
- 4) Tidak ada teks diskursif apa pun, baik yang fiksi maupun faktual, yang dapat menghadirkan secara utuh kebenaran dan hakikat kemanusiaan yang tak berubah; dan
- 5) Setiap metode kritik dan bahasa yang dipakai untuk membicarakan budaya dalam kapitalisme tak bisa melepaskan diri dari tatanan ekonomi yang ada (Veeser, 1989, xi, terjemahan saya).

Dengan perkataan lain, ‘determinisme kapitalis’ adalah salah satu konsekuensi cara berpikir *NH*. Kalau betul setiap produk budaya tidak bisa dilepaskan dari tatanan sosial-ekonomi-politik yang melandasinya, maka *NH*, suatu pendekatan yang lahir dalam tatanan masyarakat kapitalis, mau tak mau akan diwarnai oleh sistem yang membentuknya. Hal ini terlihat dari penggunaan jargon-jargon seperti negosiasi, pertukaran, sirkulasi, yang merupakan metafor sistem ekonomi yang bertumpu pada sirkulasi uang dan modal.

Sumbangan dan Keterbatasan

Ketertambatan *NH* dalam sistem ekonomi kapitalistik memunculkan suatu persoalan: Jika kritikus tak bisa terbebaskan dari ideologi budaya dominan dalam masyarakatnya, bagaimana ia

dapat bersikap kritis dan membuat pembaharuan wawasan? Dengan bias kapitalistik yang kuat, apakah *NH* bermanfaat bagi kritik sastra di wilayah budaya di luar Amerika, misalnya di Indonesia?

Sejak munculnya, *NH* telah banyak memberikan sumbangan bagi pengembangan wawasan, dan sekaligus juga mendapat banyak kritik atas berbagai keterbatasannya. *NH* telah memunculkan pola analisis yang khas, yakni memulai telaah dengan anekdot, peristiwa atau teks pada zaman yang dipelajari, yang remeh-temeh atau luput dari perhatian, dan mengupasnya secara rinci untuk menunjukkan isu penting yang akan ditunjukkan dari zaman tersebut serta keterkaitannya dengan teks sastra yang akan dibahas. Mengevaluasi perkembangan *NH* sebagai suatu mazhab kritik sastra, Aram H. Veesser menunjukkan bahwa sejumlah kajian *NH* dengan brilian membuka wawasan baru tentang dimensi budaya yang dibangun oleh sastra. Di lain pihak, kajian-kajian *NH* lainnya menurut Veesser cenderung jatuh pada “deskripsi sumir” (lawan kata deskripsi mendalam), karena tak secara meyakinkan mengungkap kondisi-kondisi material yang penting pada zamannya. Fokus perhatian *NH* pada yang bersifat sinkronik dan mikro merupakan kekuatan sekaligus juga keterbatasannya.

Kritikus feminis melontarkan kritik atas bias patriarki yang sangat dominan pada kajian-kajian Renaissance yang dilakukan oleh kritikus. Pada saat yang sama, *NH* juga telah memungkinkan banyak kritikus feminis mengeksplorasi posisi subjek perempuan yang kompleks dalam tatanan budaya yang dikajinya. Judith Lowder Newton, misalnya, menyarankan bahwa kecenderungan *NH* untuk menggambarkan hegemoni budaya patriarki yang sangat memberangus, dapat diimbangi jika produk budaya yang dikaji (sebagai representasi) mencakup teks-teks yang menunjukkan kontribusi perempuan dari wilayah domestik yang jarang tersuarakan.

Dalam perkembangannya *NH* diperkaya oleh kajian poskolonial, feminis, kajian ras dan gender, dan berbagai pendekatan lain yang mengembangkan konsep-konsep yang ditawarkan oleh poststrukturalisme. Dalam perkembangan kritik mutakhir, persilangan berbagai pendekatan seperti ini tidak lagi dipersoalkan. Kajian ideologis, yang ditawarkan oleh *NH*, juga merupakan wilayah penelitian pendekatan kritis lainnya. Kritikus feminis memanfaatkan pendekatan sejarah, dan metode deskripsi mendalam untuk mengangkat ideologi gender teks-teks kanon, atau untuk mengangkat kembali teks-teks yang terkubur dalam sejarah. Kritikus poskolonial melihat relasi kuasa dibangun oleh teks dan praksis sosial budaya di masa lalu melalui wacana tentang modernitas, dan identitas budaya. Dengan perkataan lain, sumbangan *NH* adalah memelopori penjelajahan sejarah di bidang sastra dengan memakai wawasan dan konsep-konsep poststruktural. *NH* – seperti halnya pendekatan poststruktural lainnya (kajian budaya, feminis, poskolonial) juga menunjukkan kekayaan yang ditawarkan oleh studi lintas disiplin, antara sejarah, sastra, ekonomi, politik.⁶ Jika demikian, tidak perlu lagi untuk memakai kata *NH* sebagai label bagi pendekatan yang kita pakai, dan tak perlu lagi kita terikat pada model dan jargon-jargon yang dipakainya – kecuali jika relevan bagi permasalahan yang akan diangkat dalam konteks budaya yang kita teliti.

Pasar dalam *Tjerita Boedjang Bingoeng*: Melupakan dan Membingkai Teori

Apakah *NH* bermanfaat bagi kajian sastra di Indonesia? Mengungkap kembali bagaimana teks-teks sastra ikut membangun, mengkritik, atau menjadi ajang pertarungan berbagai ideologi dan kekuatan sosial di zamannya, adalah salah

⁶ Lihat Geertz, "Blurred Genres" (1986).

satu dimensi yang paling menantang untuk diteliti di Indonesia maupun di wilayah budaya lainnya. Konsep-konsep yang ditawarkan oleh *NH*, dan pendekatan-pendekatan lain, bisa membukakan mata kita pada kekayaan permasalahan yang bisa digali. Berbagai penelitian tentang sastra Indonesia telah melakukan itu—walaupun tidak langsung terkait atau menyebut *NH* sebagai bingkai teori/pendekatannya.

Kajian sejarah Tinneke Helwig tentang novel populer Fientje de Feniks, yang menyandingkan novel itu dengan berbagai dokumen sejarah tentang kejadian “yang sebetoel-betoelnya terjadi” tersebut di zaman kolonial.⁷ Dengan pendekatan feminis, Tinneke menunjukkan bahwa baik novelnya maupun dokumen-dokumen sejarah tentang peristiwa yang sama, telah sama-sama membungkam subjek yang dibicarakannya, perempuan, melalui bias nilai patriarki yang menguasai media sastra, jurnalisme dan sejarah kolonial. Apakah ini penelitian feminis atau *NH*? Yang jelas, Tinneke telah melakukan penelitian sejarah dengan bingkai feminis, dengan asumsi-asumsi yang juga melandasi kajian *NH* tentang baurnya batas fakta dan fiksi, tentang sejarah sebagai konstruksi sosial, dan tentang cara-cara ideologi beroperasi melalui wacana.

Keterkaitan antara berbagai pendekatan dan teori yang lintas disiplin dalam era poststrukturalis membuat label-label yang baku tidak lagi diperlukan dalam sebuah penelitian atau kajian sastra. Berbagai macam penelitian justru tidak muncul dari satu pendekatan, tetapi muncul dari suatu permasalahan yang kemudian menuntut jawaban dengan kerangka konseptual yang lintas-pendekatan.

Itu pula sebabnya pula, ketika sedang menuliskan kajian tentang Aman Datoek Madjoindo yang akan saya bahas berikut, saya tidak berpikir tentang *NH*. Yang muncul ketika menemukan

teks tersebut dalam Penelitian Sejarah Sastra Indonesia adalah sebuah observasi yang menggelitik: mengapa pasar dan uang begitu sentral dalam cerita jenaka ini? Cerita itu dibuka dengan latar yang sangat memukau, yakni pemandangan lalu lintas perdagangan di Danau Singkarak, dari pasar tradisional sampai perdagangan agrobisnis ke luar negeri. Kemudian saya membaca kembali *Si Doel Anak Jakarta*,⁸ karya pengarang yang sama, dan menemukan bahwa pasar dan uang masih tetap menjadi persoalan walaupun bukan yang utama, dan disampaikan dengan perspektif yang sangat berbeda. Maka semakin kuat hasrat saya untuk meneliti permasalahan uang dan pasar, dan keterkaitannya dengan modernitas dalam teks-teks tersebut.

Apakah ini merupakan penelitian *NH*? Untuk melakukan penelitian *NH* dengan semestinya, saya harus merekonstruksi kondisi material yang melandasi naskah *Tjerita Boedjang Bingoeng*, dan ternyata hal itu tidak sempat saya lakukan. Penelitian semacam itu memerlukan studi sejarah masuknya industri dan perubahan masyarakat di Sumatra Barat pada masa kolonial. Yang saya temukan adalah sebuah surat pembaca yang ditulis dalam majalah *Minangkabau* yang terbit di kota Pariaman di tahun 1918, yang dikutip oleh Joel S Kahn yang menulis artikel tentang modernisasi ekonomi sebagai topik pembicaraan dalam surat kabar di Indonesia di tahun 1920-an. Surat itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kahn. Inilah keterbatasan saya sebagai peneliti, yang mendapatkan sumber tentang negerinya dari tangan orang asing, dalam bahasa asing. Sebaliknya juga, dalam dialog ilmiah, penelitian Joel S Kahn menjadi tumpuan saya untuk menunjukkan bahwa masalah uang memang merupakan topik yang mencuat pada zamannya, dan

⁸ Judul asli ketika diterbitkan adalah *Si Doel Anak Betawi*, tetapi judul ini berubah dengan perubahan nama kota Jakarta, dan sejak edisi ke-5 diberi judul *Si Doel Anak Jakarta*. (1951).

latar budaya yang saya teliti. Kebetulan surat itu berisi keluhan sang pembaca tentang hawa nafsu orang pada uang di masa transisi ke industrialisasi. Surat itu ditutup dengan kesadaran bahwa uang diperlukan untuk kemajuan. Dengan memanfaatkan penelitian Joel S. Kahn, saya menyandingkan surat itu dengan teks *Tjerita Boedjang Bingoeng*, sebuah cerita tentang tokoh lugu yang membenci uang dan bersikukuh tidak mau menggunakannya sampai akhir hidupnya. Walau akhirnya si Boedjang harus menerima hidup di alam modern berbasis uang—seperti halnya si penulis surat pembaca—ia berhasil tetap memegang prinsipnya dengan cara-cara negosiasi khusus yang ditengarai oleh istrinya.

Berbeda dengan penelitian *NH* yang sinkronis dan mendalam, saya memilih untuk membuat penelitian diakronis, dengan mengaitkan *Tjerita Boedjang Bingoeng* dengan *Si Doel Anak Jakarta*, dan direproduksi menjadi dua film karya Sjuman Djaja, dan sinetron produksi Rano Karno. Dengan demikian, yang saya teliti adalah sikap orang terhadap uang dan pasar dalam konteks diakronis, untuk melihat dinamika budaya yang ada, baik yang berubah maupun tak berubah, berikut berbagai kontradiksinya. Dalam persoalan pasar yang dikemukakan dari teks-teks yang disandingkan di atas, persoalan negosiasi, pertukaran dan sirkulasi memang tampak menonjol, dan sangat terkait dengan persoalan modernitas, gender, dan relasi kuasa yang melandasinya.

Ketika sedang ditulis, saya diminta untuk menyampaikan penelitian ini dalam seminar tentang postkolonialitas di Universitas Sidney, maka yang ditampilkan di situ adalah proses masuknya kapitalisme sebagai bentuk penjajahan baru. Versi terakhir inilah yang akhirnya membingkai publikasi artikel saya di buku terbitan Keith Foulcher tentang Postkolonialitas dalam Sastra Indonesia Modern. Seandainya penelitian ini ditampilkan dalam forum kajian feminis, persoalan gender yang juga kuat bermain dalam semua teks itu barangkali menjadi bingkai utama,

tetap dengan jalinan yang sama dengan persoalan uang, pasar dan kapital. Apakah ini sebuah penelitian bunglon, yang bisa mengubah cantolan teori ke sana kemari? Ia menjadi bunglon karena “pasar” menginginkan suatu bingkai teori tertentu yang dijual (dan saya sebagai penulis telah berkompromi dengan pasar) —seperti Boedjang Bingoeng—tanpa mengingkari prinsip. Sebagai peneliti, saya tidak mulai dari teori atau pendekatan, tetapi dari teks, lalu melihat berbagai permasalahan yang ditawarkan oleh teks itu untuk diangkat sebagai penelitian. Pada saat yang sama, berbagai konsep, teori, model-model kajian yang pernah saya baca sebelumnya telah terinternalisasi sehingga memberi saya “kacamata-kacamata” yang memungkinkan saya menangkap permasalahan tertentu dalam teks.

Dalam hal ini, saya telah berhutang pada *NH*, khususnya pada kajian Walter Ben Michaels yang penting tentang *Gold Standard: the Logic of Naturalism*, yang melakukan studi tentang retorik kapitalis dalam karya Frank Norris—utang yang terlupakan dalam publikasi dengan bingkai poskolonial artikel saya tersebut. Bingkai *NH* ini terlupakan karena model kajian Walter Ben Michaels dengan pendekatan kesejarahan dan kajian dekonstruksi yang rumit dan sinkronis tidak lagi menjadi acuan pada waktu membaca karya Aman Datoek Madjoindo, tetapi telah menjadi bagian dari pembelajaran saya untuk memahami dimensi ekonomi-politik karya sastra. Walaupun utang ini harus dikoreksi dalam penerbitan selanjutnya, dalam tulisan ini saya mengajak untuk melakukan kesalahan yang sama: Untuk membaca model-model kajian yang menerapkan berbagai konsep, teori, dan pendekatan, kemudian melupakannya ketika kita sedang menggeluti teks-teks sastra, sebab hanya dengan demikian permasalahan-permasalahan yang kontekstual kita temukan.

Acuau:

Budianta, Melani. "In the Margin of the Capital: From Tjerita Boedjang Bingueng to Si Doel Anak Sekolahan" dalam Keith Foulcher dan Tony Day (ed), *Clearing a Space: Postcolonial Readings of Modern Indonesian Literature*, Leiden: KITLV, 2002, 237-272, pernah dimuat dalam versi Bahasa Indonesia di *Jurnal Kalam*,

Geertz, Clifford. "Blurred Genres: The Refiguration of Social Thought" dalam *Critical Theories since 1965*, eds. Hazard Adams dan Leroy Searle, Tallahassee, University Presses of Florida, 1986, hal. 515-523

----- "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture," New York: Basic Books, 1973.

Greenblatt, "Culture" dalam *Context for Criticism*, Mountain View, California, Mayfield Publishing Company, 1994 (cetakan 2), hal 445-461.

----- "Towards a Poetics of Culture" dalam Aram H. Veesser, *The New Historicism*, London, New York: Routledge, 1989, 1-14.

Keeseey, Donald. "Historical Criticism II: Culture as Context" dalam *Context for Criticism*,

Mountain View, California, Mayfield Publishing Company, 1994 (cetakan 2), 419-427.

Montrose, Louis A. "Professing the Renaissance: The Poetics and politics of Culture" dalam Aram H Veesser, *The New Historicism*. London, New York: Routledge, 1989, 15-36.

Veesser, Aram H "The New Historicism" in *The New Historicism Reader*, London, New York: Routledge, 1993, 1-32.

-----, *The New Historicism*. London, New York: Routledge, 1989.

Groden, Michael and Martin Kresiwirth, "New Historicism," *The John Hopkins Guide to Literary Theory*, http://www.press.jhu.edu/books/Hopkins_guide_to_literary_theory/new_historicism.html, 1997.